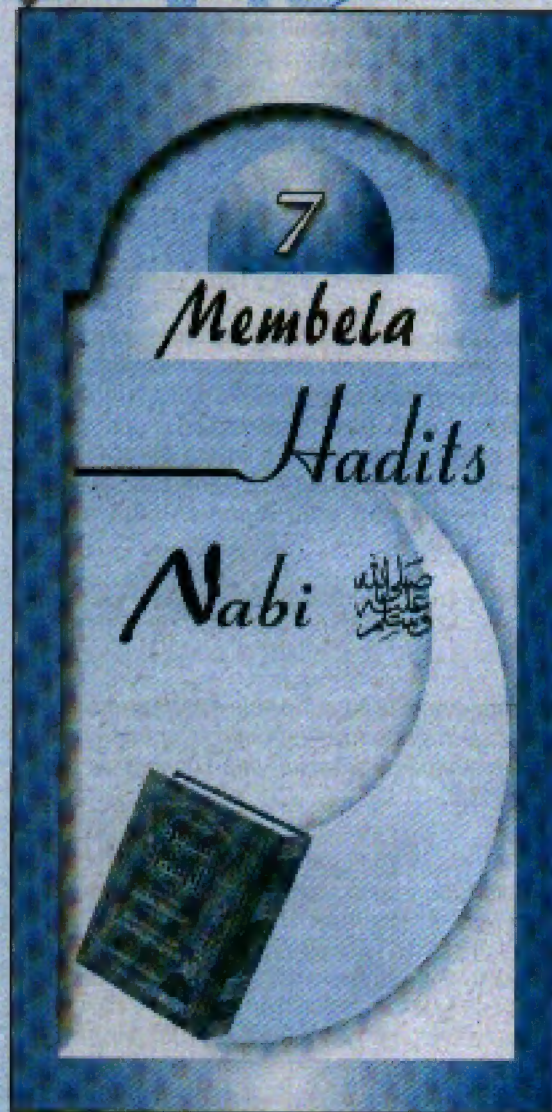


Nabi Musa dan Malaikat Maut

Disusun
Abu Ubaidah Al Atsari

Serangan dan tikaman terhadap sunnah terus dilancarkan oleh para pengekor hawa nafsu, sehingga sekian banyak sunnah Nabi ﷺ yang terhimpun dalam ensiklopedi-ensiklopedi hadits mereka mentahkan dan muntahkan tanpa hujjah yang akurat. Tak hanya itu, mereka menuding para ulama ahli hadits dengan kata-kata keji seperti menggelari mereka sebagai manusia berpikiran marginal, cekak, dangkal, hanya memahami hadits Nabi ﷺ secara tekstual semata dan tuduhan-tuduhan menggelikan lainnya.

Ironisnya, para pengacau agama seperti itu pada zaman kita sekarang malah yang banyak digemari orang dan dianggap sebagai cendekiawan, intelektual, pemikir muslim yang berwawasan luas, pemaham hadits secara kontekstual dan gelar-gelar menipu lainnya.

Pembahasan kita kali ini tentang sebuah hadits yang dijadikan ajang pergulatan wacana ilmiah antara ahli hadits versus ahli kalam semenjak dulu hingga sekarang, karena memang hadits ini merupakan ujian dan cobaan akan keimanan seorang. Marilah kita simak baik-baik dengan dada terbuka untuk menerima kebenaran. Semoga Allah mencurahkan sinar hidayah kepada kita semua. Amiin Ya Rabbal Alamin.

TEKS HADITS

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قَالَ: أُرْسِلَ مَلَكُ الْمَوْتِ إِلَى مُوسَى عليه السلام، فَلَمَّا جَاءَهُ صَكَّهُ فَرَجَعَ إِلَى رَبِّهِ فَقَالَ: أَرْسَلْتَنِي إِلَى عَبْدٍ لاَ يُرِيدُ الْمَوْتَ فَرَدَّ اللهُ عَلَيْهِ عَيْنَهُ وَقَالَ: ارْجِعْ فَقُلْ لَهُ: يَضَعُ يَدَهُ عَلَى مَتْنِ ثَوْرٍ فَلَهُ بِكُلِّ مَا غَطَّتْ بِهِ يَدُهُ بِكُلِّ شَعْرَةٍ سَنَةٌ. قَالَ: أَيْ رَبِّ، ثُمَّ مَاذَا؟ قَالَ: ثُمَّ الْمَوْتُ. قَالَ: فَالآنَ. فَسَأَلَ اللهَ أَنْ يُدْنِيَهُ مِنَ الأَرْضِ الْمُقَدَّسَةِ رَمْيَةً بِحَجَرٍ. قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: فَلَوْ كُنْتُ ثَمَّ لأَرَيْتُكُمْ قَبْرَهُ إِلَى جَانِبِ الطَّرِيقِ عِنْدَ الْكَثِيبِ الأَحْمَرِ

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه berkata: "Malaikat maut[1] (pencabut nyawa) pernah diutus kepada Nabi Musa عليه السلام. Tatkla Malaikat datang menemuinya, Musa menempelengnya (hingga matanya tercongkel), lalu Malaikat kembali kepada Rabb-nya seraya mengatakan: "Engkau telah mengutusku kepada hamba yang tidak menginginkan kematian". Lalu Allah mengembalikan mata-nya, lalu berfirman: "Kembalilah (kepada Musa) dan katakan padanya, supaya dia meletakkan tangan-nya ke punggung sapi jantan. Setiap helai bulu rambut yang bisa ditutupi oleh tangannya, maka baginya tambahan umur setahun". Musa berkata: "Wahai Rabb-ku, kemudian apa lagi setelah itu?" Allah berfirman: "Kemudian kematian". Musa

[1] Demikianlah nama Malaikat penyabut nyawa yang shahih dalam Al-Qur'an dan hadits. Adapun penamaannya dengan 'Izrail sebagaimana populer dalam masyarakat, maka ini hanyalah *isra'iliyyat* yang tidak ada dalilnya. (Lihat Ahkamul Jana'iz hal. 199 oleh Al-Albani dan Mu'jam Al-Manahi Lafzhiyyah hal. 238 oleh Syaikh Bakr Abu Zaid).

berkata: "Sekaranglah (waktunya kematian)". Lalu Musa berdoa kepada Allah agar mendekatkannya dengan tanah suci sejarak lemparan dengan menggunakan batu". (Abu Hurairah) berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Seandainya waktu itu aku berada di sana, niscaya akan aku tunjukkan kuburnya pada kalian di pinggir jalan di onggokan pasir merah".

TAKHRIJ HADITS

Sepanjang penelitian saya, ada empat orang yang meriwayatkan hadits ini dari Abu Hurairah ؓ:

1. Thawus

Riwayat Bukhari 1339, 3407, Muslim 6148, Nasa'i 2091, Ahmad dalam Musnadnya 2/269, Ibnu Abi Ashim dalam As-Sunnah 599 dari jalur Abdur Razzaq dari Ma'mar dari Abdullah bin Thawus dari ayahnya secara *mauquf*[2] pada Abu Hurairah ؓ.

Saya berkata: Sekalipun sanad hadits ini mauquf pada sahabat Abu Hurairah, tetapi dia termasuk kategori *marfu' hukman*[3] karena isinya berbicara tentang masa lampau yang tidak mungkin dikarang dengan akal. Demikian ditegaskan oleh Al-Allamah Syaikh Ahmad Syakir dalam Syarh Al-Musnad (7/376).

Apalagi ternyata memang ada sebagian ahli hadits yang meriwayatkannya secara *marfu'*[4] dari jalur di atas juga seperti Abdur Razzaq dalam Al-Mushannaf 11/274/20530, Al-Ismaili dalam Al-Mustakhraj sebagaimana dalam Fathul Bari 6/441 dan Ibnu Hibban dalam Shahihnya: 6223.

2. Hammam bin Munabbih

Riwayat Bukhari: 3407, Muslim: 6149, Abdur Razzaq dalam Al-Mushannaf 11/275/20531, Ahmad dalam Musnadnya 2/315, Ibnu Hibban dalam Shahihnya: 6224, Ibnu Abi Ashim dalam As-Sunnah: 600, Al-Baihaqi dalam Al-Asma' wa Sifat: 493 dari jalan Abdur Razzaq dari Ma'mar dari Hammam bin Munabbih dari Abu Hurairah ؓ secara *marfu'*.

Faedah:

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam Fathul Bari 6/441: "Imam Bukhari membawakan hadits ini dari jalur Thawus dari Abu Hurairah ؓ secara *mauquf*, kemudian beliau mengiringinya dengan riwayat Hammam dari Abu Hurairah ؓ secara *marfu'*. Inilah yang lebih masyhur dari Abdur Razzaq. Dan sungguh Muhammad bin Yahya telah memarfu'kannya dalam jalur Thawus juga sebagaimana dikeluarkan oleh Al-Ismaili".

3. Ammar bin Abu Ammar

Riwayat Ahmad dalam Musnadnya 2/533 dari Hammad bin Salamah dari Ammar bin Abu Ammar dari Abu Hurairah ؓ secara *marfu'*.

Syaikh Al-Albani berkata: "Sanadnya shahih menurut syarat Muslim". (Dzilalul Jannah hal. 276). Dalam kitab lainnya, beliau mengatakan: "Sanadnya jayyid". (Mukhtashar Al-Uluw hal. 86).

4. Abu Yunus

Riwayat Ahmad dalam Musnadnya 2/351 dari Hasan dari **Ibnu Lahi'ah** dari Abu Yunus dari Abu Hurairah secara *marfu'*.

Saya berkata: Seluruh perawi sanad hadits ini terpercaya kecuali Ibnu Lahi'ah, ada pembicaraan tentangnya.

KOMENTAR ULAMA AHLI HADITS

Hadits ini tidak diragukan lagi akan keabsahannya. Bagaimana tidak, la whong yang meriwayatkan saja Imam Bukhari Muslim dalam Shahihnya yang diakui dunia sebagai kitab hadits paling shahih setelah Al-Qur'an. Ditambah lagi Imam Ibnu Hibban dalam shahihnya. Berikut ini komentar sebagian ahli hadits yang menegaskan keshahihannya:

- Imam Al-Asbahani berkata dalam *Al-Hujjah fi Bayani Al-Mahajjah* 2/436: "Hadits ini disepakati keabsahannya oleh ahli hadits".
- Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah berkata dalam *Ijtima' Al-Juyusy Al-Islamiyyah* hal. 37: "Hadits shahih".
- Imam Adz-Dzahabi berkata dalam *Al-Uluw lil Aliyyil Azhim*[5] (hal. 85 -Mukhtashar Al-Albani): "Disepakati akan keabsahannya".

---

[2] Mauquf adalah hadits yang hanya sampai pada sahabat, baik berupa ucapan, perbuatan atau taqrir (persetujuan). Baik sanadnya bersambung maupun terputus.

[3] Marfu' Hukman yaitu hadits yang diucapkan sahabat tetapi hukumnya sampai pada Nabi ﷺ dalam beberapa perkara yang tidak mungkin dikarang oleh akal seperti berisi tentang masalah-masalah lampau, kisah para Nabi, kejadian-kejadian akan datang seperti fitnah dan kiamat, pahala dan dosa.

[4] Marfu' adalah hadits yang disandarkan pada Nabi ﷺ baik berupa ucapan, perbuatan, taqrir (persetujuan) atau pensifatan tubuh Nabi ﷺ dan akhlaknya. Baik bersambung sanadnya maupun tidak.

[5] Demikian judul kitab ini yang benar sebagaimana dikatakan Syaikh Al-Albani dalam Mukhtashar Uluw hal. 10. Anehnya, buku ini tetap tercetak dengan judul "Mukhtashar Al-Uluw lil Aliyyil Al-Ghoffar". La Haula wa La Quwwata illa Billahi!!.

❖ Syaikh Al-Allamah Rabi' bin Hadi Al-Madkhali berkata dalam *Kasyfu Mauqif Al-Ghozzali Minas Sunnah*[6]:

لَقَدْ تَلَقَّى عُلَمَاءُ الأُمَّةِ هَذَا الْحَدِيْثَ بِالْقَبُوْلِ وَالاحْتِرَامِ لأَنَّهُ جَاءَهُمْ عَنْ طَرِيْقِ الثِّقَاتِ الصَّادِقِيْنَ الْمَأْمُوْنِيْنَ وَرَوَاهُ أَئِمَّةُ الْحَدِيْثِ فِيْ دَوَاوِيْنِ الإِسْلاَمِ فِي الصِّحَاحِ وَالسُّنَنِ وَالْجَوَامِعِ مُسَلِّمِيْنَ بِصِحَّتِهِ وَمُؤْمِنِيْنَ بِمَضْمُوْنِهِ... وَتَعَرَّضَ لَهُ بَعْضُ الْمَلاَحِدَةِ وَالْجَهْمِيَّةِ الْمَخْذُوْلِيْنَ بِالطَّعْنِ وَالتَّكْذِيْبِ فَتَصَدَّى لِلرَّدِّ عَلَيْهِمْ وَدَحْضِ شُبُهَاتِهِمْ أَئِمَّةُ الإِسْلاَمِ وَأَعْلاَمُهُ

Para ulama umat Islam telah menerima hadits ini dengan penuh penghormatan, karena ia datang kepada mereka dari sumber yang terpercaya dan amanah, diriwayatkan para imam hadits, dicantumkan dalam kitab-kitab shahih, sunan dan jawami'. Mereka menerima keshahihannya dan mempercayai kandungan isinya. Tetapi sebagian golongan ateis dan Jahmiyyah yang hina menghujat dan mendustakan hadits ini. Maka para ulama Islam bangkit membantah dan mematahkan segala kerancuan mereka.

SIKAP PARA ULAMA

Para ulama telah menerima hadits ini dengan penuh penghormatan dan membelanya dari segala hujatan seperti Ibnu Khuzaimah, Al-Maziri, Al-Khaththabi, As-Suyuthi dll. Berikut komentar mereka:

1. Imam Ibnu Khuzaimah berkata: "Sebagian ahli bid'ah dan golongan Jahmiyyah mengingkari hadits ini seraya berceloteh: "Tak peduli entah Musa mengenal Malaikat maut tersebut ataukah tidak. Apabila mengenalnya, berarti Musa telah melecehkan kedatangannya, dan bila tidak mengenalnya maka riwayat yang menyebutkan bahwa Malaikat tersebut datang kepada Musa dalam bentuk yang dapat dilihat mata, tidaklah berarti apa-apa sedikitpun. Tambah lagi, Allah tidak menegakkan hukum qishash bagi Malaikat tersebut, karena perilaku Musa, padahal Allah tidak pernah menzhalimi seorangpun".

Ibnu Khuzaimah mengatakan: "Ini adalah hujatan orang yang telah dibutakan pandangannya oleh Allah. Makna hadits ini sudah benar. Allah tidak mengutus Malaikat maut untuk mencabut nyawa Musa عليه السلام saat itu juga, tetapi Allah mengutusnya sebagai ujian dan cobaan sebagaimana Allah memerintahkan kekasihnya (Nabi Ibrahim) untuk menyembelih putranya, namun tidak mewujudkannya. Seandainya Malaikat itu betujuan mencabut nyawa saat itu, tentu dia akan melaksanakannya tatkala Musa menempelengnya.

Tempelengan tersebut diperbolehkan bagi diri Nabi Musa عليه السلام, karena beliau melihat orang asing yang memasuki rumahnya, sementara waktu itu beliau tidak mengetahui kalau dia adalah Malaikat maut. Nabi ﷺ telah memperbolehkan untuk mencongkel mata orang yang mengintip rumah orang tanpa izin. Sungguh mustahil kalau Musa mengetahui bahwa dia adalah Malaikat maut lalu menempelengnya hingga matanya keluar.

Sungguh telah datang beberapa Malaikat kepada Nabi Ibrahim عليه السلام sedang beliau awal kalinya tidak mengenal mereka, seandainya tahu, tidak mungkin beliau menyuguhkan daging panggang kepada mereka, karena Malaikat itu tidak makan. Demikian pula seorang Malaikat pernah datang kepada Maryam dan beliau tidak mengenalnya, seandainya tahu, tidak mungkin Maryam berlindung darinya. Demikian pula dua Malaikat pernah datang kepada Nabi Daud عليه السلام dalam bentuk manusia yang sedang bersengketa di sisinya, sedang beliau tak mengenalnya. Demikian pula telah datang Jibril kepada Nabi kita Muhammad ﷺ dan bertanya kepada beliau tentang Iman, sedang beliau tidak mengenalnya dan beliau bersabda: "Jibril tidak pernah datang dalam bentuk rupa apapun melainkan aku mengetahuinya kecuali kali ini". Dengan demikian lantas kenapa dianggap mustahil bila Musa tidak mengenal Malaikat maut yang masuk ke rumahnya?!!.

Adapun ucapan Jahmiyyah bahwa Allah tidak menegakkan hukum qishash bagi Malaikat, maka ini menunjukkan kebodohannya, karena siapa yang menginformasikan padanya bahwa antara Malaikat dan manusia ditegakkan hukum qishash? Siapakah yang mengkhabarkan padanya bahwa Malaikat meminta qishash lalu Allah tidak memenuhinya? Apa bukti dia bahwa perilaku Nabi Musa tersebut didasari kesengajaan?

Nabi kita telah mengkhabarkan pada kita bahwa Allah tidaklah mencabut nyawa seorang nabi-pun sebelum Dia memperlihatkan tempat duduknya di surga lalu menyuruhnya untuk memilih. Sehingga Allah juga tidak ingin mencabut nyawa Nabi Musa sebelum memperlihatkan tempat duduknya di surga dan menyuruhnya untuk memilih".[7]

---

[6] Buku ini telah diterjemahkan dengan judul "Membela Sunnah Nabawy, Jawaban Terhadap Buku "Studi Kritis Atas Hadits Nabi" Penerjemah: Kathur Suhardi, Pengantar: Ja'far Umar Thalib!!! Penerbit Pustaka Al-Kautsar, Jakarta Timur. Buku ini termasuk buku bantahan terhadap Al-Ghozali yang paling bagus sebagaimana dikatakan oleh Syaikh Al-Albani. (Lihat kembali Mujalah Al-Furqon edisi 5/Th. III hal. 18).

[7] Ucapan ini dinukil oleh Al-'Ainy dalam Umdatul Qari 8/148-149, Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam Fathul Bari 6/442, As-Suyuthi dalam Syarah Sunan Nasa'i 1/118-119 dan lain sebagainya.

2. Muridnya, Imam Ibnu Hibban dalam Shahihnya membuat bab hadits ini "Bab hadits yang dijadikan alat oleh orang-orang yang tidak faham artinya untuk mencela para pembela hadits Nabi ﷺ" lalu beliau menyebutkan seperti ucapan gurunya yaitu Imam Ibnu Khuzaimah di atas. Di akhir pembahasan, beliau mengatakan: "Sendainya pada kali pertama Nabi Musa tahu bahwa yang datang padanya itu adalah Malaikat maut, tentu beliau tidak akan menempelengnya setelah dia yakin dan tahu betul bahwa itu adalah Malaikat. Hal ini tidak seperti anggapan sebagian kalangan bahwa ahli hadits hanyalah pencari kayu bakar dan tukang ronda malam, mereka menghimpun hadits-hadits yang tidak bemanfaat dan tidak membuahkan pahala!!. Mereka mengatakan demikian karena kejahilan mereka terhadap maksud hadits-hadits Nabi ﷺ dan tidak mempelajari atsar-atsar, mereka hanya mengandalkan otaknya yang miring dan analisa-analisa yang melenceng". (Lihat Al-Ihsan bi Tartib Shahih Ibnu Hibban 8/38-40).

3. Imam Nawawi berkata menukil ucapan Al-Maziri: "Sebagian ateis mementahkan hadits ini serta gambarannya dengan berargumen: Bagaimana mungkin Nabi Musa mencongkel mata Malaikat maut? Dia berkata: Para ulama telah menjawab syubhat ini dengan beberapa jawaban:

Pertama: Tidak mustahil bila Allah mengizinkan Nabi Musa عليه السلام untuk melakukan tempelengan ini sebagai ujian dan cobaan bagi yang ditempeleng, karena Allah melakukan pada makhluknya sekehendak-Nya dan menguji makhluk-Nya dengan sekehendak-Nya juga.

Kedua: Hal ini adalah majaz (kata kiasan). Maksudnya, Musa mendebat Malaikat dan adu argumentasi dengannya sehingga dia mengalahkannya. Dikatakan فَقَأَ فُلَانٌ عَيْنَ فُلَانٍ apabila dia mengalahkan argumen lawannya. Tetapi pendapat ini lemah, karena sabda Nabi: "Lalu Allah mengembalikan matanya" Kalau dibilang bahwa maksudnya adalah "mengembalikan membantah hujjahnya" ini sangat jauh sekali.

Ketiga: Musa tidak tahu bahwa yang datang padanya adalah Malaikat utusan Allah. Musa mengira bahwa dia adalah orang asing yang menginginkan nyawanya, sehingga Musa harus membela dirinya dan menempelengnya. Pembelaan diri ini membuat dirinya tanpa sengaja mencongkel matanya.

Inilah jawaban Imam Abu Bakar bin Khuzaimah dan selainnya dari kalangan ulama terdahulu. Pendapat ini juga dipilih oleh Al-Maziri dan Al-Qadhi Iyadh[8]. (Lihat Syarah Shahih Muslim 15/513-514).

4. Imam Ibnu Qudamah berkata dalam *Lum'atul I'tiqad Al-Hadi ila Sabil Rosyad* hal. 101: "Dan wajib beriman dengan setiap perkara yang dikhabarkan oleh Nabi ﷺ dan setiap hadits yang telah shahih dari beliau, kita yakin bahwa itu pasti benar dan jujur, baik kita cerna ataupun tidak, masuk akal ataupun tidak. Kita tidak harus meneliti tentang hakekat maknanya seperti hadits tentang peristiwa Isra' Mi'raj ...dan juga kedatangan Malaikat maut kepada Musa untuk mencabut nyawanya, lalu Musa menempelengnya hingga matanya keluar kemudian dia kembali kepada Allah dan Dia mengembalikan matanya".

5. Syaikh Al-Allamah Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin mengatakan dalam *Syarah Lum'atul I'tiqad* hal. 103: "Hadits ini shahih terhimpun dalam Shahih Bukhari dan Muslim. Dan pengarang (Imam Ibnu Qudamah) mencantumkannya dalam masalah aqidah karena sebagian ahli bid'ah mengingkarinya dengan beralasan bahwa mustahil Musa menempeleng Malaikat. Kita bantah mereka bahwasanya Malaikat tersebut mendatangi Musa dalam rupa manusia yang tidak dikenal oleh Nabi Musa dan meminta nyawanya, maka tabi'at manusia adalah membela diri. Seandainya Musa tahu bahwa dia adalah Malaikat, niscaya dia tidak akan menempelengnya. Oleh karena itu, pada kali kedua tatkala Malaikat tersebut datang dengan hal yang menunjukkan bahwa dirinya adalah utusan Allah -yaitu pemberian tenggang waktu beberapa tahun sebanyak helai rambut yang ditutupi tangannya-, maka dia tunduk dan pasrah".

Dan masih banyak lagi para ulama lainnya yang membela hadits ini dari hujatan ahli bid'ah yang mementahkannya. Saya akan sebutkan nama dan referensinya saja untuk meringkas:

1. Imam Ibnu Qutaibah dalam Ta'wil Mukhtalif Hadits hal. 167.
2. Imam Al-Ashbahani dalam Al-Hujjah fi Bayanil Mahajjah 2/436.

---

[8] Ironisnya, Syaikh Muhammad Al-Ghozali mengomentarinya dengan ucapan keji dalam kitabnya yang keji pula "As-Sunnah Nabawiyyah": "Menurut hemat saya, pembelaan seperti ini amat lemah. Sama sekali tidak berarti dan tidak dapat diterima. Lebih dari itu, siapa saja yang menuduh pengingkar hadits ini sebagai seorang yang mulhid (ateis) maka ia sesungguhnya telah berani melanggar kehormatan kaum muslim...Berdasarkan hal tersebut, sikap menolak atau menerima hadits seperti itu, tak lebih dari suatu perbedaan pendapat yang biasa, dan sama sekali bukan perbedaan dalam hal aqidah"!!! Demikianlah cara dia untuk melancarkan serangan terhadap para ahli fiqih yang mensyarah hadits ini, padahal salah satu tujuan penulisan bukunya adalah membela para ulama ahli fiqih. Lantas, seperti inikah anda mendidik generasi muda untuk menghormati mereka?!! Ya Allah saya berlindung kepada-Mu dari kejahilan dan orang-orang yang jahil.

3. Imam As-Suyuthi dalam Syarh Sunan Nasa'i 1/118-119.
4. Syaikh Muhammad Hayah As-Sindi dalam Hasyiyah Nasa'i 1/118-119.
5. Syaikh Abdur Rahman bin Yahya Al-Mu'allimi dalam Al-Anwar Al-Kasyifah hal. 219-220.
6. Syaikh Al-Allamah Ahmad Syakir dalam Syarah Musnad 7/376-378 dan 8/366.

DIALOG ANTARA AL-GHOZALI DENGAN AL-MADKHALI

Setelah anda membaca penjelasan para ulama di atas, anda mesti dapat menyimpulkan siapa penghujat hadits ini. Tak lain dan tak bukan mereka adalah orang-orang ateis dan ahli bid'ah dari kalangan Jahmiyyah dan Mu'tazilah. Ironisnya, ekspresi dan gagasan mereka masih diwarisi oleh sebagian kalangan masa kini. Diantaranya adalah seorang penulis produktif kontemporer yang cukup populer yaitu Syaikh Muhammad Al-Ghozali Al-Mishri[9] dalam buku hitamnya yang berjudul *As-Sunnah An-Nabawiyyah Baina Ahli Fiqh wa Ahli Hadits*[10] (hal. 26-29). Buku inipun telah mendapatkan sorotan sekaligus bantahan dari para ulama, diantaranya adalah Syaikh Al-Allamah Rabi' bin Hadi Al-Madkhali[11] dalam bukunya *Kasyfu Mauqif Al-Ghozali Minas Sunnah wa Ahlihaa* (hal. 171-192). Mengingat pentingnya dialog mereka berdua, maka saya merasa perlu untuk menukilkannya sekalipun tidak seluruhnya agar kita dapat mengambil ibrah dan pelajaran darinya[12].

Al-Ghozali berkata: Ketika saya sedang berada di Aljazair, seorang mahasiswa menanyakan kepadaku: "Shahihkah hadits yang menyebutkan bahwa Nabi Musa pernah menonjok Malaikat maut sehingga matanya keluar. Yaitu ketika malaikat itu datang untuk mencabut nyawanya?" Dengan perasaan sumpek saya balik bertanya kepadanya: "Apa gunanya hadits ini bagimu? Hadits ini tidak berkaitan dengan suatu akidah dan tidak pula dengan suatu kewajiban amaliah. Sekarang ini umat Islam sedang mengalami pelbagai kesulitan, sementara musuh-musuhnya berambisi untuk mencekiknya sampai mati! Karena itu, sebaiknya anda menyibukkan diri dengan sesuatu yang lebih penting dan lebih bermanfaat." Mahasiswa itu mendesak lagi: "Tapi saya ingin tahu, apakah hadits ini shahih atau tidak?" Dengan bersungut aku katakan kepadanya: "Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Hurairah. Sebagian orang meragukan keshahihannya".

Al-Madkhali menjawab:

Pertama: Begitukah anda memberikan reaksi kepada pelajar, jika mereka menanyakan hadits-hadits Rasulullah ﷺ? Seperti itukah anda mendidik mereka? Apakah anda menjawabnya dengan kegusaran anda? Apakah anda mendidik agar mereka meremehkan sunnah Rasulullah? Na'udzu billah.

Kedua: Anda katakan hadits ini tidak berhubungan dengan masalah akidah dan suatu amalan? Lalu apa komentar anda tentang kisah Musa dengan seorang Bani Israil yang dibunuhnya karena hendak membelanya dari orang Qibty yang dikisahkan Allah dalam Al-Qur'an? Bukankah cara yang anda lakukan ini akan menimbulkan sikap meremehkan sekian banyak kisah-kisah Al-Qur'an? Tidak mustahil jika ada orang ateis yang menggunakan cara anda ini, lalu diarahkan kepada para pemuda Muslimin, agar mereka serba ragu-ragu terhadap agamanya, sehingga mereka berkata: "Mengapa Allah mengisahkan sekian banyak nabi, padahal kisah-kisah itu tidak berhubungan dengan akidah dan berkaitan dengan suatu amalan?"
Mengapa Allah menyebutkan kisah semut Sulaiman dan burung Hud-hud? Bahkan mengapa Allah menyebutkan kisah panjang tentang Yusuf?
Wahai Al-Ghozali, jangalah anda membuka celah, jika anda tidak mampu membendungnya!
Allah berkisah tentang Musa:

فَوَكَزَهُ مُوسَى فَقَضَى عَلَيْهِ

Lalu Musa meninjunya, dan matilah musuhnya itu. (QS. Al-Qashosh: 15).
Apakah anda percaya terhadap ayat ini ataukah anda meragukan kebenarannya? Apakah anda akan mengatakan bahwa ayat ini tidak berkaitan dengan aqidah dan amaliah?!
Keempat: Perkataannya dengan jemu "Hadits ini diriwayatkan dari Abu Hurairah. Sebagian orang menolak keshahihannya."

---

[9] Orang ini berpemikiran Mu'tazilah sebagaimana dikatakan oleh ahli hadits abad ini, Syaikh Al-Albani. (Lihat Al-Furqon edisi 5/Th. III hal. 18).
[10] Buku ini telah diterjemahkan dengan judul "Studi Kritis atas Hadits Nabi Antara Pemahaman Tekstual dan Kontekstual" Penerjemah: Muhammad Al-Baqir (Syi'ah), Pengantar: Dr. M. Quraish Shihab, Penerbit Al-Mizan Bandung (Penerbit buku-buku Syi'ah)!!! Maka wajar bila ada seorang penulis mengatakan bahwa Quraish Shihab adalah agen Syiah di Indonesia. Adapun sekiranya sebagian ustadz atau saudara kami yang berilmu mau meluangkan waktu dan tenaga untuk mengumpulkan penyimpangan orang ini dan membukukannya sehingga umat mengetahui kedoknya!!
[11] Syaikh Al-Albani memujinya: "Sesungguhnya pengibar bendera jarh wa ta'dil pada zaman kita sekarang ini adalah saudara kita Doktor Rabi. Dan orang-orang yang membantahnya, tidaklah berdasar pada ilmu sama sekali". (Kaset "Manhaj Al-Muwazanat" no. 86).
[12] Dan karena dua kitab tersebut sudah diterjemahkan ke edisi Indonesia, maka untuk memudahkan penulis, saya menukil dari terjemahan yang sudah ada saja dengan sedikit pembenahan.

Kami katakan: Layakkah anda menampakan kejemuan dalam menghadapi hadits Rasulullah ﷺ? Ataukah anda jemu terhadap perawi hadits Rasulullah yang terpercaya ini, Abu Hurairah? Siapakah gerangan yang menolak keshahihannya? Apakah mereka itu para sahabat, tabi'in, para ahli hadits, ahli fiqih Islam ataukah yang lain? Siapakah pendahulumu wahai Al-Ghazaly dalam melecehkan hadits ini dan merasa jemu menghadapinya? Mengapa anda tidak menyebut siapa mereka itu? Tak perlu khawatir, Al-Maaziri telah menyebutkan siapa mereka itu, yaitu orang-orang ateis. Adakah yang dapat mengembalikan anda ke barisan ahlus-sunnah?!!

Katakanlah: Apa manfaatnya pemberontakan dan serangan anda terhadap hadits shahih yang diriwayatkan Imam Bukhari dan Muslim dalam shahih-nya? Padahal semua lapisan umat menerima dua kitab ini. Apa manfaatnya bagimu dan bagi Islam?!

Al-Ghozali berkata: "Setelah itu saya berpikir: Hadits ini sanadnya shahih. Tetapi matannya (isinya) menimbulkan keraguan. Ia mengisyaratkan bahwa Musa membeci kematian. Ia tidak menginginkan perjumpaan dengan Allah setelah terpenuhi ajalnya. Sudah barangtentu pengertian seperti ini tidak dapat diterima apabila dikaitkan dengan hamba-hamba Allah yang shaleh, sebagaimana tersebut dalam suatu hadits lainnnya: "*Barangsiapa menginginkan perjumpaan dengan Allah, maka Allah pun menginginkan perjumpaan dengannya*." Bagaimana kiranya dengan nabi-nabi Allah? Apalagi seseorang dari mereka yang tergolong ulul-'azmi? Penolakannya terhadap maut setelah datang kepadanya malaikat yang ditugasi untuk itu, sungguh merupakan hal yang aneh".

Al-Madkhali menjawab: Apakah keengganan Musa atau pun yang lainnya termasuk sesuatu yang mustahil dan mengotori kenabian, sehingga di dalam jiwamu muncul keragu-raguan?! Kalau matan hadits ini menimbulkan keragu-raguan, lalu apakah komentar anda tentang ayat-ayat Al-Qur'an yang merupakan firman Allah ini?

وَأَنْ أَلْقِ عَصَاكَ فَلَمَّا رَآهَا تَهْتَزُّ كَأَنَّهَا جَانٌّ وَلَّى مُدْبِرًا وَلَمْ يُعَقِّبْ يَامُوسَى أَقْبِلْ وَلَاتَخَفْ إِنَّكَ مِنَ الْآمِنِينَ

Dan lemparkanlah tongkatmu. Maka tatkala (tongkat itu menjadi ular dan) Musa melihatnya bergerak-gerak seolah-olah dia seekor ular yang gesit, larilah ia berbalik ke belakang tanpa menoleh. (Kemudian Musa diseru): "Hai Musa datanglah kepada-Ku dan janganlah kamu takut. Sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang aman". (QS. Al-Qashash: 30-31).

Begitu pula firman Allah tentang Keadaan Musa:

قَالَ رَبِّ إِنِّي قَتَلْتُ مِنْهُمْ نَفْسًا فَأَخَافُ أَن يَقْتُلُونِ

Musa berkata: "Ya Tuhanku sesungguhnya aku. telah membunuh seorang manusia dari golongan mereka, maka aku takut mereka akan membunuhku". (QS. Al-Qashash: 33).

Begitu pula firman Allah tentang Musa:

وَجَاءَ رَجُلٌ مِنْ أَقْصَا الْمَدِينَةِ يَسْعَى قَالَ يَامُوسَى إِنَّ الْمَلَأَ يَأْتَمِرُونَ بِكَ لِيَقْتُلُوكَ فَاخْرُجْ إِنِّي لَكَ مِنَ النَّاصِحِينَ . فَخَرَجَ مِنْهَا خَائِفًا يَتَرَقَّبُ قَالَ رَبِّ نَجِّنِي مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

Dan datanglah seorang laki-laki dari ujung kota bergegas-gegas seraya berkata: "Hai Musa, sesungguhnya pembesar negeri sedang berunding tentang kamu untuk membunuhmu, sebab itu keluarlah (dari kota ini) sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang memberi nasehat kepadamu". Maka keluarlah Musa dari kota itu dengan rasa takut menunggu-nunggu dengan khawatir, dia berdo'a: "Ya Tuhanku, selamatkanlah aku dari orang-orang yang zalim itu". (QS. Al-Qashash: 20-21).

Apa komentar anda tentang ayat-ayat ini? Kami perlu mengajukan pertanyaan ini, karena alasan yang anda pergunakan untuk menolak hadits ini juga terkandung dalam ayat-ayat ini. Jadi, apakah anda juga akan menolak ayat-ayat ini, atau apa yang akan anda lakukan?!

Andakata Al-Ghazali mau meningkatkan perhatiannya terhadap lafazh dan makna-makna Al-Qur'an seperti yang dia anjurkan sendiri, lalu mengaitkannya dengan makna-makna sunnah, tak akan ada keragu-raguan seperti ini, tetapi sepertinya hawa nafsu itu menulikan dan membutakan.

Keengganan untuk mati merupakan fithrah yang diberikan Allah kepada manusia. Allah telah mensyari'atkan agar membela diri dan melarang menjerumuskan diri dalam kehancuran. Para Nabi adalah orang yang paling berani. Meskipun demikian, mereka tetap mencari faktor-faktor untuk membela dirinya dari bahaya dan serangan musuh. Rasulullah ﷺ sendiri pernah bersembunyi dalam gua dan berhijrah secara sembunyi-sembunyi sebagai langkah dalam mencari faktor keselamatan dirinya. Pada waktu perang Uhud, Rasulullah ﷺ juga mengenakan dua lapis baju besi. Itu semua termasuk faktor-faktor yang logis, terhormat dan disyari'atkan, yang akan dilakukan oleh setiap yang berakal, tanpa kecuali para Nabi juga.

Kecintaan untuk bertemu Allah bukan berarti harus bunuh diri atau menyerah kepada kejadian dan bahaya. Tetapi orang muslim harus menolak bahaya, selagi dia mendapatkan faktor pendukungnya.

Al-Ghozali berkata: "Di samping itu, adakah para malaikat juga dapat mengalami cacat fisik seperti kebutaan mata atau sebelahnya, sebagaimana yang dialami oleh manusia? Tentunya hal itu sulit diterima!"

Al-Madkhali menjawab: Dalil apakah yang anda gunakan untuk mendukung kemustahilan ini?! Ingatlah bahwa Allah yang menciptakan para Malaikat dari tiada, memberi mereka kehidupan, kemudian mematikan dan membinasakan mereka. Jika mereka bisa mati dan binasa dengan kekuasaan Allah, lalu apakah yang mencegah kekuasan Allah dan kehendak-Nya, bila Dia menghendaki untuk menimpakan cacat pada diri mereka?!

Al-Ghozali berkata: "Yang benar ialah bahwa matan hadits ini mengandung 'illah qadihah[13]. Cacat yang terkandung dalam *matan* suatu hadits hanya dapat dimengerti oleh para ahli yang teliti dan kuat ilmunya. Sebaliknya ia, ia pasti tertutup bagi orang-orang yang perpikiran dangkal".

Al-Madkhali menjawab: "Macam apakah cacat tersebut? Siapakah para peneliti yang mengetahui cacat itu? Tidak aneh jika orang-orang yang berpikiran seperti ini dianggap sebagai ateis oleh Al-Maziri, Al-Khaththabi dan dikuatkan oleh para imam. Dan siapakah orang-orang berpikiran dangkal yang tidak tahu cacat itu? Jawaban yang disembunyikan Al-Ghozali tentang siapa mereka itu adalah Imam Bukhari, Muslim, Al-Maziri, Al-Khaththabi dan lain-lain dari kalangan para pemimpin Islam yang meriwayatkan hadits ini, mempelajarinya, mempercayainya dan membelanya.

Tahukah anda kenapa Al-Ghozali menuduh para ulama tersebut sebagai orang-orang yang dangkal pikirannya?! Sebab, Al-Maziri, Al-Kaththabi dan Ibnu Khuzaimah mensifati orang-orang yang mengingkari hadits ini dan menyerangnya sebagai orang ateis. Pensifatan ini juga dikuatkan oleh para ulama umat Islam seperti Al-Qadhi Iyadh, An-Nawawi, Ibnu Hajar, Al-'Aini dan lain sebagainya. Tentu saja semua itu membuat Al-Ghozali menjadi sangat gusar. Oleh karena itu, dia merasa perlu untuk melancarkan serangan balik dengan menuduh mereka sebagai orang-oang yang berpikiran dangkal.

Al-Ghazali menuduh para ahli hadits sebagai orang-orang yang berfikiran marginal (dangkal). Namun kemudian Allah membalikan anak panah yang dia luncurkan, tepat mengenai dirinya sendiri, agar menjadi pelajaran bagi orang-orang yang ingin mendapatkan pelajaran.

Setelah penjelasan di atas, kiranya sudah jelas bagi pembaca, siapa orang yang layak disebut berpikiran marginal, jelas pula bahwa Al-Bukhari Muslim orang lain yang ikut meriwayatkan hadits ini adalah para ahli fiqih yang handal ilmunya, tidak pernah berfikiran linglung dalam memahami makna-makna Al-Quran yang harus dikompromikan dengan sunnah. Bahkan mereka mampu mengompromikannya dengan sebaik-baiknya, itu merupakan karunia Allah yang diberikan kepada siapa yang dikehendaki-Nya.

PENUTUP

Saya mengajak saudara-saudara saya di manapun berada untuk bersemangat dalam mempelajari hadits-hadits Nabi Muhammad ﷺ dan membelanya dengan penuh keikhlasan sebagai kelanjutan dari perjuangan para ulama kita. Semoga Allah menjadikan kita termasuk pembela-pembela sunnah dan melimpahkan pahala bagi kita dengannya. Alangkah indahnya ucapan Al-Imam Ibnu Hazm رحمه الله:

أَنَائِمٌ أَنْتَ عَنْ كُتُبِ الْحَدِيْثِ وَمَا

أَتَى عَنِ الْمُصْطَفَى فِيْهَا مِنَ الدِّيْنِ

كَمُسْلِمٍ وَالْبُخَارِيِّ اللَّذَيْنِ هُمَا

شَدَّا عُرَى الدِّيْنِ فِيْ نَقْلٍ وَتَبْيِيْنٍ

أَوْلَى بِأَجْرٍ وَتَعْظِيْمٍ وَمَحْمَدَةٍ

مِنْ كُلِّ قَوْلٍ أَتَى مِنْ رَأْيِ سُحْنُوْنٍ

يَا مَنْ هَدَى بِهِمَا اجْعَلْنِيْ كَمِثْلِهِمَا

فِيْ نَصْرِ دِيْنِكَ مَحْضًا غَيْرَ مَفْتُوْنٍ

Apakah engkau tidur dari kitab-kitab hadits nabi yang berisi agama
Seperti Muslim dan Bukhari yang menguatkan ikatan agama dengan penukilan dan penjelasan
Lebih utama memperoleh pahala, pengagungan dan pujian
Daripada setiap pendapat yang campur aduk
Wahai Dzat yang memberi petunjuk kepada keduanya (Bukhari Muslim).
Jadikanlah aku seperti keduanya dalam membela agama dengan keikhlasan tanpa terfitnah. ☐

---

[13] 'Illah adalah suatu cacat tersembunyi yang dapat menodai keabsahan suatu hadits yang nampaknya shahih. Hal ini tidak dapat diketahui kecuali oleh para pakar ahli hadits yang handal . (Lihat Nuzharun Nadhar hal. 83 dan 123 oleh Ibnu Hajar).